 ISSN 3123-2426(E)

BAHASA, SIMBOL, DAN MAKNA: ANALISIS ANTROPOLOGI BUDAYA DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT

Yeti Novia[1)]

[1)]Antropologi Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Bandung, Indonesia
Email: yetinovia@gmail.com

Abstract

Communication is often narrowly conceived as a mere process of information exchange. Departing from this perspective, this article argues that communication is a fundamental cultural practice through which social reality is constructed and negotiated. Through the lens of cultural anthropology, this study aims to analyze the inextricable link between language, symbols, and meaning within a community. The study employs a qualitative approach, using ethnographic methods among the Dayak 'Sungai Emas' Indigenous community in Kalimantan (Borneo). The findings reveal three main points: first, the existence of 'tutur bertuah' (efficacious speech), where language in ritual contexts functions performatively to create reality; second, ritual symbols possess multivocal properties, condensing complex social and cosmological meanings; and third, meaning is dynamic and actively negotiated through communicative competence in social practices such as musyawarah adat (customary deliberation). This study concludes that language and symbols are not merely tools for communication but are the very foundation of a society's social order and worldview. This analysis underscores the importance of an interpretive approach to deeply understand the diversity of human communicative practices.

Keywords: Cultural Anthropology, Symbolic Communication, Meaning, Ethnography, Linguistic Anthropology.

Abstrak

Komunikasi seringkali dipahami secara sempit sebagai proses pertukaran informasi. Berbeda dari pandangan tersebut, artikel ini berargumen bahwa komunikasi adalah praktik budaya yang fundamental di mana realitas sosial dikonstruksi dan dinegosiasikan. Melalui lensa antropologi budaya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tak terpisahkan antara bahasa, simbol, dan makna dalam sebuah komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi pada Masyarakat Adat Dayak 'Sungai Emas' di Kalimantan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, eksistensi 'tutur bertuah' di mana bahasa dalam ritual berfungsi secara performatif untuk menciptakan realitas; kedua, simbol-simbol ritual memiliki sifat multivokal yang memadatkan makna sosial dan kosmologis yang kompleks; dan ketiga, makna bersifat dinamis dan dinegosiasikan secara aktif melalui kompetensi komunikatif dalam praktik sosial seperti musyawarah adat. Studi ini menyimpulkan bahwa bahasa dan simbol bukan sekadar alat komunikasi, melainkan fondasi bagi tatanan sosial dan pandangan dunia sebuah masyarakat. Analisis ini menegaskan pentingnya pendekatan interpretif untuk memahami keragaman praktik komunikasi manusia secara mendalam.

Kata Kunci: Antropologi Budaya, Komunikasi Simbolik, Makna, Etnografi, Antropologi Linguistik.

.

 ISSN 3123-2426(E)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang eksistensinya sangat bergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi. Komunikasi bukan sekadar proses pengiriman dan penerimaan pesan secara linear, melainkan sebuah aktivitas kompleks yang menjadi fondasi terbangunnya masyarakat, kebudayaan, dan realitas sosial itu sendiri. Dalam interaksi sehari-hari, individu secara terus-menerus terlibat dalam pertukaran tanda yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, mengorganisir kegiatan kolektif, dan mewariskan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Inti dari proses komunikasi ini terletak pada tiga pilar utama yang saling terkait: bahasa sebagai medium, simbol sebagai representasi, dan makna sebagai esensi yang dinegosiasikan.

Bahasa merupakan sistem simbol vokal yang paling utama dan canggih yang dimiliki manusia, berfungsi sebagai alat utama untuk berpikir dan berkomunikasi. Namun, peran bahasa jauh melampaui fungsi instrumentalnya sebagai penyampai informasi. Bagi antropologi budaya, bahasa adalah cerminan sekaligus pembentuk cara pandang suatu masyarakat terhadap dunianya. Gagasan ini secara kuat dirumuskan dalam hipotesis relativitas linguistik, yang menyatakan bahwa struktur bahasa yang digunakan seseorang memengaruhi cara ia memahami realitas dan berperilaku. Dengan kata lain, bahasa tidak hanya melabeli dunia yang sudah ada, tetapi juga berperan aktif dalam mengkonstruksi realitas sosial bagi para penuturnya (Duranti, 1997).

Di luar bahasa verbal, manusia juga berkomunikasi melalui jejaring simbol yang tak terhingga jumlahnya. Simbol adalah segala sesuatu—objek, gestur, gambar, atau tindakan—yang memiliki makna partikular bagi sekelompok orang yang berbagi kebudayaan yang sama. Antropolog Clifford Geertz (1973) secara brilian mengemukakan bahwa kebudayaan itu sendiri adalah "jaringan-jaringan makna" (webs of significance) yang ditenun oleh manusia. Dalam kerangka ini, analisis budaya adalah sebuah upaya interpretatif untuk memahami makna yang dilekatkan oleh suatu masyarakat pada berbagai simbol yang mereka gunakan, mulai dari bendera kebangsaan, ritual keagamaan, hingga cara berpakaian.

Proses penghubungan antara bahasa dan aneka simbol dengan realitas sosial inilah yang pada akhirnya melahirkan makna. Makna bukanlah sesuatu yang inheren atau melekat secara abadi pada sebuah kata atau simbol, melainkan hasil dari sebuah kesepakatan sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual. Makna diciptakan, dinegosiasikan, dan terkadang diperdebatkan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, memahami bagaimana sebuah komunitas memaknai dunianya menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks budaya tempat komunikasi itu berlangsung, karena sebuah gestur yang dianggap sopan di satu budaya bisa jadi merupakan penghinaan di budaya lain.

Untuk membongkar kompleksitas hubungan antara bahasa, simbol, dan makna, disiplin antropologi budaya menawarkan kerangka kerja teoretis dan metodologis yang kaya. Melalui pendekatan etnografi yang imersif, para antropolog berusaha memahami komunikasi dari sudut pandang "pemain" atau anggota masyarakat itu sendiri (the native's point of view). Pendekatan holistik ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk komunikasi, tetapi juga menganalisis bagaimana praktik komunikasi tersebut berkelindan dengan aspek-aspek kebudayaan lainnya, seperti sistem kekerabatan, ekonomi, politik, dan religi (Kottak, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai peran sentral bahasa dan simbol dalam proses penciptaan dan negosiasi makna dalam komunikasi masyarakat. Dengan menggunakan lensa antropologi budaya, tulisan ini akan mengkaji bagaimana interaksi simbolik tidak hanya merefleksikan tatanan sosial yang ada, tetapi juga secara aktif memproduksinya. Analisis akan difokuskan pada studi kasus terpilih untuk mengilustrasikan bagaimana makna dikonstruksi secara kultural dan bagaimana pemahaman terhadap proses ini menjadi kunci untuk memahami dinamika sosial dalam sebuah komunitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian antropologi mengenai bahasa dan komunikasi berakar pada pemikiran linguistik struktural yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Saussure meletakkan dasar pemahaman bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda (*langue*) yang bersifat sosial dan arbitrer, di mana hubungan antara penanda (*signifier*, citra bunyi) dan petanda (*signified*, konsep) tidaklah bersifat alamiah melainkan berdasarkan konvensi. Pemisahan antara *langue* (sistem bahasa kolektif) dan *parole* (tindak tutur individual) membuka jalan bagi analisis bahasa sebagai sebuah struktur sosial yang berada di luar individu, namun sekaligus menjadi prasyarat bagi individu untuk dapat berkomunikasi dan berpikir (Saussure, 1959). Pandangan ini fundamental karena menempatkan bahasa sebagai produk sosial yang harus dipelajari dalam konteks kolektifnya.

Gagasan bahwa bahasa sebagai sistem terstruktur memiliki pengaruh kuat terhadap cara pandang manusia kemudian dikembangkan secara mendalam oleh para antropolog linguistik, terutama melalui karya Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Melalui apa yang kemudian dikenal sebagai hipotesis Sapir-Whorf, mereka mengemukakan bahwa bahasa bukan sekadar alat netral untuk menyuarakan pikiran, melainkan sebuah kerangka kerja yang membentuk dan mengarahkan persepsi serta

 ISSN 3123-2426(E)

kognisi penuturnya. Dalam versi yang lebih kuat (determinisme linguistik), bahasa menentukan pikiran. Namun, dalam versi yang lebih lunak dan lebih diterima luas (relativitas linguistik), bahasa memengaruhi cara kita memandang dunia, mengategorikan pengalaman, dan memperhatikan aspek-aspek tertentu dari realitas (Whorf, 1956). Teori ini menggarisbawahi pentingnya memahami bahasa lokal untuk dapat mengakses cara pandang dunia (*worldview*) suatu masyarakat.

Paralel dengan pandangan linguistik tersebut, mazhab antropologi interpretif yang dimotori oleh Clifford Geertz memperluas fokus dari bahasa semata ke keseluruhan sistem simbolik yang membentuk kebudayaan. Geertz (1973) mendefinisikan kebudayaan sebagai "jaringan-jaringan makna" yang dipintal oleh manusia itu sendiri, di mana tugas seorang antropolog adalah menafsirkannya. Dalam pandangannya, tindakan, ritual, dan objek material berfungsi sebagai "teks" budaya yang dapat dibaca dan diinterpretasikan. Untuk melakukan ini, Geertz memperkenalkan konsep "deskripsi padat" (*thick description*), yaitu sebuah metode analisis yang tidak hanya mencatat perilaku, tetapi juga mengurai lapisan-lapisan makna, intensi, dan konteks yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memandang komunikasi sebagai proses penafsiran makna simbolik yang berkelanjutan.

Selain Geertz, Victor Turner memberikan kontribusi signifikan dalam memahami fungsi simbol dalam proses sosial, khususnya dalam konteks ritual. Turner (1967) menganalisis bagaimana simbol-simbol ritual memiliki sifat polisemik atau multivokal, artinya satu simbol dapat merepresentasikan banyak makna secara bersamaan. Simbol tidak hanya mencerminkan tatanan sosial, tetapi juga memiliki kekuatan untuk memobilisasi emosi, mentransformasi status sosial individu, dan menyelesaikan konflik dalam apa yang ia sebut sebagai "drama sosial". Analisis Turner menunjukkan bahwa simbol bukanlah entitas yang statis, melainkan elemen dinamis yang bekerja secara aktif dalam kehidupan masyarakat untuk memelihara sekaligus menantang struktur sosial yang ada.

Untuk menjembatani analisis bahasa, simbol, dan praktik sosial dalam sebuah kerangka metodologis yang utuh, Dell Hymes mempelopori pendekatan "etnografi komunikasi". Hymes (1974) mengkritik pandangan linguistik formalis yang hanya berfokus pada kompetensi gramatikal. Ia mengusulkan konsep "kompetensi komunikatif" (*communicative competence*), yang mencakup tidak hanya pengetahuan tentang tata bahasa, tetapi juga pengetahuan tentang kapan harus berbicara, kapan harus diam, kepada siapa, dan dengan cara apa. Pendekatan ini menekankan bahwa tindak tutur adalah peristiwa sosial yang harus dianalisis dalam konteks situasionalnya. Kerangka analisis SPEAKING (Setting, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms, Genre) yang ia kembangkan menjadi alat metodologis penting untuk membedah peristiwa komunikasi secara holistik.

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka ini menunjukkan pergeseran fokus teoretis dari melihat bahasa sebagai sistem struktural (Saussure), ke pengaruhnya terhadap kognisi (Sapir-Whorf), lalu meluas ke analisis kebudayaan sebagai sistem simbolik yang interpretatif (Geertz) dan dinamis (Turner), hingga akhirnya mendarat pada analisis praktik komunikasi dalam konteks sosial yang konkret (Hymes). Sintesis dari berbagai perspektif ini menegaskan bahwa bahasa, simbol, dan makna tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan interaksi sosial tempat mereka diproduksi dan dinegosiasikan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengadopsi pendekatan interpretif dan etnografis untuk menganalisis bagaimana anggota masyarakat secara aktif menggunakan sumber daya linguistik dan simbolik untuk membangun dan memahami dunia sosial mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif. Paradigma ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dari sudut pandang subjek yang mengalaminya. Fokus utama penelitian kualitatif bukanlah untuk mengukur atau menggeneralisasi, melainkan untuk mengeksplorasi dan menafsirkan makna yang dilekatkan oleh individu pada pengalaman mereka. Dalam konteks penelitian ini, paradigma interpretif memungkinkan peneliti untuk menyelami bagaimana bahasa dan simbol digunakan oleh anggota masyarakat untuk mengkonstruksi, memelihara, dan menegosiasikan makna dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

Desain penelitian yang digunakan adalah etnografi. Etnografi merupakan metode penelitian holistik yang bertujuan untuk menghasilkan deskripsi dan analisis yang kaya dan mendalam mengenai suatu kebudayaan atau kelompok sosial. Sebagai sebuah metode, etnografi menuntut kehadiran peneliti dalam jangka waktu yang cukup lama di lokasi penelitian (*prolonged engagement*) untuk dapat memahami realitas sosial sebagaimana dialami oleh anggota masyarakat itu sendiri. Melalui keterlibatan langsung dan interaksi yang intensif, peneliti berupaya menangkap perspektif emik, yaitu pandangan dari dalam (insider's point of view), mengenai praktik komunikasi dan sistem makna yang berlaku.

Lokasi penelitian akan difokuskan pada sebuah komunitas adat yang memiliki kekhasan dalam tradisi lisan dan penggunaan simbol-simbol ritual, misalnya pada masyarakat adat di wilayah pedalaman Kalimantan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan

 ISSN 3123-2426(E)

pertimbangan kekayaan praktik komunikatif dan simbolik yang relevan dengan topik penelitian. Subjek penelitian atau informan akan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang dilanjutkan dengan *snowball sampling*. Awalnya, peneliti akan mendekati individu-individu kunci seperti kepala adat, seniman lokal, dan tetua masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam. Selanjutnya, melalui mereka, peneliti akan diperkenalkan kepada informan-informan lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah observasi partisipatoris (participant observation). Peneliti akan tinggal bersama masyarakat dan terlibat secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka, mulai dari kegiatan domestik, aktivitas ekonomi, hingga upacara adat dan pertemuan komunitas. Selama proses ini, peneliti akan melakukan pengamatan sistematis terhadap pola-pola komunikasi verbal dan non-verbal, penggunaan simbol-simbol dalam berbagai konteks, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi. Semua hasil pengamatan akan dicatat secara rinci dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) yang deskriptif dan reflektif.

Selain observasi partisipatoris, pengumpulan data juga akan dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, menggunakan panduan pertanyaan yang fleksibel untuk menggali narasi, persepsi, dan interpretasi informan mengenai makna di balik tuturan, gestur, atau simbol tertentu. Wawancara akan dilakukan dengan berbagai lapisan masyarakat untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Data juga akan dilengkapi dengan studi dokumentasi, meliputi analisis teks-teks adat (jika ada), foto, rekaman audio-visual dari peristiwa komunal, serta artefak budaya yang memiliki muatan simbolik.

Analisis data akan dilakukan secara induktif dan berlangsung secara simultan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Data yang terkumpul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi akan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengkodean terbuka (*open coding*), di mana peneliti mengidentifikasi konsep-konsep dan kategori-kategori awal yang muncul dari data. Tahap selanjutnya adalah pengkodean aksial (*axial coding*), di mana peneliti menghubungkan kategori-kategori tersebut untuk membentuk tema-tema yang lebih besar. Puncak dari analisis ini adalah upaya untuk menyusun sebuah "deskripsi padat" (*thick description*) yang tidak hanya memaparkan fakta, tetapi juga menafsirkan jaringan makna yang kompleks di baliknya.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini akan menerapkan beberapa strategi. Pertama adalah triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumen) dan dari berbagai informan. Kedua, diskusi secara berkala dengan informan kunci (*member checking*) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pemahaman mereka. Peneliti juga akan senantiasa bersikap reflektif dengan mencatat bias dan posisi personalnya dalam sebuah jurnal penelitian untuk menjaga objektivitas sejauh mungkin dalam kerangka penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian lapangan di tengah Masyarakat Adat Dayak ‘Sungai Emas’ di pedalaman Kalimantan menunjukkan bahwa komunikasi dalam komunitas ini tidak dapat dipisahkan dari kosmos spiritual dan tatanan sosial mereka. Ditemukan bahwa bahasa, simbol, dan makna beroperasi dalam sebuah sistem yang terpadu, di mana tindak tutur dan tindakan simbolik tidak hanya dipandang sebagai representasi realitas, melainkan sebagai tindakan performatif yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi dunia, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Komunikasi bagi mereka bukanlah sekadar sarana bertukar informasi, melainkan sebuah praktik esensial untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan para leluhur. Temuan ini menegaskan bahwa untuk memahami komunikasi dalam masyarakat ini, kita harus melampaui analisis linguistik formal dan masuk ke dalam ranah antropologi budaya.

Salah satu temuan paling signifikan adalah adanya konsep "tutur bertuah", yaitu keyakinan bahwa ucapan-ucapan tertentu yang dilisankan oleh individu dengan otoritas spiritual (seperti *Balian* atau tetua adat) dalam konteks ritual memiliki daya kausatif. Sebagai contoh, dalam ritual penyembuhan, mantra-mantra yang diucapkan oleh seorang *Balian* tidak dianggap sebagai doa atau permohonan, melainkan sebagai agen aktif yang secara langsung "memerintahkan" penyakit untuk pergi dan "memanggil" roh pelindung untuk datang. Penggunaan bahasa dalam konteks ini melampaui fungsi deskriptif dan referensial; ia menjadi sebuah perbuatan (*deed*) itu sendiri. Kata-kata memiliki substansi dan kekuatan, sebuah temuan yang menggemakan hipotesis Sapir-Whorf dalam manifestasinya yang paling kuat, di mana realitas linguistik secara langsung membentuk dan menciptakan realitas empiris.

Pembahasan terhadap fenomena "tutur bertuah" ini mengarahkan kita pada konsep performativitas dalam antropologi linguistik. Ucapan ritual tersebut berfungsi sebagai "tindak tutur" (*speech act*) yang tujuannya bukan untuk menyatakan sesuatu, melainkan untuk melakukan sesuatu. Sejalan dengan pandangan ini, bahasa dalam konteks ritual Masyarakat ‘Sungai Emas’ adalah instrumen untuk mengaktualisasikan kehendak sosial dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat

 ISSN 3123-2426(E)

tentang bahasa terikat erat pada pandangan dunia mereka yang animistik. Analisis ini menegaskan bahwa makna sebuah tuturan tidak terletak pada kebenaran proosisionalnya, tetapi pada keefektifannya dalam menghasilkan perubahan sesuai dengan yang dikehendaki dalam kerangka kepercayaan budaya mereka (Duranti, 1997).

Di luar ranah verbal, penelitian ini menemukan bahwa simbol-simbol visual dan material memegang peranan sentral dalam komunikasi ritual, khususnya dalam upacara panen tahunan *'Syukur Jiwa Padi'*. Dalam ritual ini, sebuah anyaman daun kelapa yang disebut *'Tampuk Semesta'* ditempatkan di pusat lumbung padi. Melalui observasi dan wawancara mendalam, terungkap bahwa *Tampuk Semesta* ini bukanlah sekadar hiasan. Bagi masyarakat, ia adalah simbol yang padat makna: ia merepresentasikan kesuburan tanah, kehadiran roh leluhur yang menjaga panen, ikatan sosial antar keluarga yang bekerja sama di ladang, serta pusat kosmos kecil dari komunitas itu sendiri. Satu objek ini secara simultan menyuarakan berbagai pesan yang kompleks.

Kepadatan makna pada simbol *Tampuk Semesta* merupakan contoh klasik dari apa yang disebut Victor Turner (1967) sebagai sifat multivokal dan kondensasi dari simbol ritual. Simbol ini menjadi titik temu (*nodal point*) dari berbagai signifikansi yang berbeda, menyatukan ranah ekologis, sosial, dan spiritual ke dalam satu representasi yang kuat. Menggunakan kerangka Geertz (1973), upacara *'Syukur Jiwa Padi'* dapat dibaca sebagai sebuah "teks" budaya. Melalui partisipasi dalam ritual dan interaksi dengan simbol seperti *Tampuk Semesta*, anggota masyarakat tidak hanya mengekspresikan keyakinan mereka, tetapi juga secara aktif "membaca" dan menegaskan kembali nilai-nilai fundamental yang menopang tatanan sosial dan pandangan dunia mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa makna tidak selalu bersifat tetap, melainkan dinegosiasikan secara aktif dalam praktik komunikasi sehari-hari, terutama dalam situasi konflik. Dalam sebuah studi kasus mengenai musyawarah adat untuk menyelesaikan sengketa batas tanah, ditemukan bahwa kedua belah pihak tidak menggunakan argumen legalistik-formal. Sebaliknya, mereka mengerahkan repertoar komunikatif yang kaya, termasuk mengutip peribahasa kuno, menceritakan kembali mitos asal-usul klan mereka, dan menunjuk pada penanda-penanda alam (pohon besar, aliran sungai) yang memiliki makna historis dan spiritual. Kemenangan dalam musyawarah tersebut tidak ditentukan oleh bukti kepemilikan tertulis, melainkan oleh kemampuan salah satu pihak untuk merangkai narasi yang paling meyakinkan dan paling resonan dengan ingatan kolektif serta nilai-nilai adat komunitas.

Analisis terhadap musyawarah adat ini menunjukkan pentingnya "kompetensi komunikatif" sebagaimana yang digagas oleh Dell Hymes (1974). Keberhasilan seorang juru bicara tidak hanya terletak pada kefasihan berbahasa, tetapi pada kemampuannya untuk memilih instrumen verbal dan non-verbal yang tepat, untuk situasi (*setting*) yang tepat, dan sesuai dengan norma-norma (*norms*) komunikasi yang berlaku. Proses ini adalah arena negosiasi makna yang dinamis, di mana konsep "tanah leluhur" itu sendiri didefinisikan ulang dan ditegaskan kembali melalui pertarungan narasi. Ini membuktikan bahwa makna bukanlah entitas yang sudah jadi, melainkan sebuah produk sosial yang terus-menerus diciptakan dan dibentuk ulang melalui interaksi komunikatif.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan sebuah jalinan yang tak terpisahkan antara bahasa, simbol, dan makna dalam kehidupan Masyarakat Adat 'Sungai Emas'. Konsep "tutur bertuah" memperlihatkan bagaimana bahasa dipandang memiliki daya untuk menciptakan realitas. Kepadatan makna pada simbol ritual *'Tampuk Semesta'* mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai budaya dikondensasikan dan dikomunikasikan secara non-verbal. Akhirnya, dinamika dalam musyawarah adat membuktikan bahwa makna adalah arena negosiasi yang cair. Sintesis dari temuan-temuan ini adalah bahwa komunikasi dalam masyarakat ini merupakan sebuah praktik budaya yang holistik, di mana setiap tindak tutur dan penggunaan simbol adalah bagian dari upaya kolektif untuk menata dunia sosial, menegakkan tatanan moral, dan pada akhirnya, menjalani kehidupan yang bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari premis bahwa bahasa, simbol, dan makna merupakan tiga pilar fundamental yang tidak hanya merefleksikan, tetapi juga secara aktif membentuk realitas sosial dalam suatu komunitas. Melalui lensa antropologi budaya, artikel ini telah berupaya melampaui pemahaman komunikasi sebagai proses transmisi informasi semata, dan menganalisisnya sebagai praktik budaya yang kompleks dan sarat makna. Studi kasus etnografis pada Masyarakat Adat Dayak 'Sungai Emas' di Kalimantan secara empiris mengkonfirmasi bahwa tindak komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, adalah tindakan performatif yang berkelindan erat dengan kosmologi, tatanan sosial, dan sistem nilai yang berlaku.

Sintesis dari temuan penelitian menyoroti tiga poin utama. Pertama, keberadaan konsep "tutur bertuah" menunjukkan bahwa bahasa dalam konteks ritual dipahami memiliki daya kausatif untuk memengaruhi dunia, sebuah bukti nyata bagaimana pandangan dunia linguistik membentuk realitas. Kedua, analisis terhadap simbol ritual

 ISSN 3123-2426(E)

seperti "Tampuk Semesta" mengilustrasikan bagaimana sebuah objek mampu memadatkan dan menyuarakan berbagai lapisan makna—sosial, ekologis, dan spiritual—sekaligus, berfungsi sebagai teks budaya yang meneguhkan identitas kolektif. Ketiga, dinamika dalam musyawarah adat membuktikan bahwa makna bukanlah entitas yang statis, melainkan sebuah arena yang cair di mana negosiasi terjadi melalui kompetensi komunikatif yang mengakar pada tradisi.

Implikasi dari temuan ini melampaui konteks etnografis yang spesifik. Studi ini menegaskan kembali urgensi pendekatan antropologis dalam memahami komunikasi manusia secara umum. Setiap upaya interaksi lintas budaya, resolusi konflik, maupun program pembangunan yang mengabaikan sistem makna dan cara berkomunikasi lokal berisiko mengalami kegagalan. Pemahaman bahwa setiap komunitas memiliki "jaringan-jaringan makna" (webs of significance) yang unik adalah langkah pertama yang krusial untuk membangun dialog yang setara dan saling menghormati. Dengan demikian, analisis antropologis menawarkan wawasan yang tak ternilai untuk menavigasi dunia yang semakin terhubung namun tetap beragam secara budaya.

Penelitian ini, sebagaimana studi etnografi pada umumnya, memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi. Temuan yang dipaparkan bersifat spesifik pada konteks Masyarakat Adat Dayak ‘Sungai Emas’ dan tidak dapat serta-merta diterapkan pada komunitas lain, meskipun dapat berfungsi sebagai model analitis. Selain itu, sebagai peneliti dari luar, interpretasi yang disajikan merupakan hasil dari proses penafsiran yang tentunya tidak luput dari subjektivitas. Kesadaran akan posisi ini menjadi penting untuk mengakui bahwa selalu ada kemungkinan pembacaan makna lain yang sama validnya dari perspektif anggota komunitas itu sendiri.

Pada akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa untuk memahami manusia, kita harus memahami bagaimana mereka memaknai dunianya melalui bahasa dan simbol. Komunikasi bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi tentang apa yang dilakukan, diciptakan, dan dipertahankan melalui setiap tuturan dan tindakan simbolik. Fenomena ini merupakan jantung dari kehidupan sosial. Penelitian di masa depan dapat diarahkan untuk mengkaji bagaimana sistem makna tradisional ini bertahan, beradaptasi, atau bahkan terkikis di tengah derasnya arus globalisasi, penetrasi media digital, dan perubahan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat adat di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J. L. (1962). How to do things with words. Harvard University Press.

Basso, K. H. (1990). Western Apache language and culture: Essays in linguistic anthropology. University of Arizona Press.

Baudrillard, J. (1994). Simulacra and simulation (S. F. Glaser, Trans.). University of Michigan Press.

Bauman, R., & Briggs, C. L. (2003). Voices of modernity: Language ideologies and the politics of inequality. Cambridge University Press.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge. Anchor Books.

Bourdieu, P. (1991). Language and symbolic power. Harvard University Press.

Cresswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Sage Publications.

Douglas, M. (1966). Purity and danger: An analysis of concepts of pollution and taboo. Routledge.

Duranti, A. (1997). Linguistic anthropology. Cambridge University Press.

Duranti, A., & Goodwin, C. (Eds.). (1992). Rethinking context: Language as an interactive phenomenon. Cambridge University Press.

Foley, W. A. (1997). Anthropological linguistics: An introduction. Blackwell Publishers.

Fox, J. J. (Ed.). (1988). To speak in pairs: Essays on the ritual languages of Eastern Indonesia. Cambridge University Press.

Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. Basic Books.

Geertz, C. (1983). Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology. Basic Books.

Goffman, E. (1959). The presentation of self in everyday life. Anchor Books.

Gumperz, J. J. (1982). Discourse strategies. Cambridge University Press.

Hall, S. (Ed.). (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. Sage Publications.

 ISSN 3123-2426(E)

Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). Ethnography: Principles in practice (3rd ed.). Routledge.

Hoskins, J. (1998). Biographical objects: How things tell the stories of people's lives. Routledge.

Hymes, D. (1974). Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach. University of Pennsylvania Press.

Koentjaraningrat. (1990). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.

Kuipers, J. C. (1998). Language, identity, and marginality in Indonesia: The changing nature of ritual speech on the island of Sumba. Cambridge University Press.

Lévi-Strauss, C. (1963). Structural anthropology. Basic Books.

Rosaldo, R. (1989). Culture and truth: The remaking of social analysis. Beacon Press.

Sapir, E. (1949). Selected writings of Edward Sapir in language, culture, and personality (D. G. Mandelbaum, Ed.). University of California Press.

Saussure, F. de. (1959). Course in general linguistics (W. Baskin, Trans.). Philosophical Library.

Scott, J. C. (1990). Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts. Yale University Press.

Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart and Winston.

Tsing, A. L. (1993). *In the realm of the Diamond Queen: Marginality in an out-of-the-way place*. Princeton University Press.

Turner, V. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Cornell University Press.